

**STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN  
DAN HIDUP SEHAT DI MAN 2 KOTA SEMARANG**

**M. Chabib Fazal Jinan<sup>1</sup>, Iman Fadhilah<sup>2</sup>, Fitria Martanti<sup>3</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Wahid Hasyim Semarang

[faza.jinan@gmail.com](mailto:faza.jinan@gmail.com), [imanfadhilah2@gmail.com](mailto:imanfadhilah2@gmail.com), [fitriamartanti@unwahas.ac.id](mailto:fitriamartanti@unwahas.ac.id)

Diterima : 10-03-2026

Disetujui : 29-03-2026

Diterbitkan : 30-04-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dan hidup sehat melalui implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam di MAN 2 Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi pengelola madrasah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter peduli lingkungan dan hidup sehat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu: integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, keteladanan dari pendidik, pelaksanaan program berbasis lingkungan, serta refleksi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Praktik menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, penghematan air, serta pola hidup sehat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius yang selaras dengan kepedulian ekologis dan kesadaran hidup sehat. Dengan demikian, pendekatan ini relevan sebagai model pendidikan yang mampu merespons tantangan krisis lingkungan melalui penguatan kesadaran spiritual dan etika ekologis secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ekoteologi Islam, Pendidikan Agama Islam, Karakter Hidup Sehat

*Abstract: This study aims to analyze strategies for fostering environmental awareness and a healthy lifestyle through the implementation of eco-theology in Islamic education at MAN 2 Semarang. This study employs a qualitative approach using a case study design. The research subjects include madrasah administrators, teachers, and students selected through purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and documentation, which were subsequently analyzed using interactive thematic analysis. The results indicate that strategies for fostering an environmentally conscious and healthy lifestyle are*

*implemented through several key approaches, namely: integrating eco-theological values into learning, cultivating eco-friendly behaviors, exemplary leadership from educators, implementing environment-based programs, and reflecting Islamic values in daily life. Practices such as maintaining cleanliness, waste management, water conservation, and healthy lifestyles are not only understood as social obligatio. Still, they are also interpreted as forms of worship that reflect the values of tawhid, amanah, and human responsibility as stewards of the earth. These findings affirm that the implementation of eco-theology in Islamic education plays a strategic role in shaping religious character that is in harmony with ecological concern and awareness of healthy living. Thus, this approach is relevant as an educational model capable of responding to the challenges of the environmental crisis through the continuous strengthening of spiritual awareness and ecological ethics.*

**Keywords:** *Islamic Eco-theology, Islamic Religious Education, Healthy Living Character*

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan merupakan salah satu anugerah Allah Swt. yang memiliki nilai dan manfaat fundamental bagi keberlangsungan seluruh makhluk hidup. Keseimbangan ekosistem alam tidak hanya menopang kehidupan secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Namun demikian, kesadaran manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan serta membentuk karakter hidup sehat masih belum tertanam secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis, utuh, dan berkelanjutan dalam menanamkan kesadaran ekoteologi sebagai landasan etis dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Rahman dkk., 2025)

Dalam beberapa dekade terakhir, kerusakan lingkungan dan menurunnya kualitas hidup sehat menjadi persoalan global yang semakin mengkhawatirkan. Fenomena deforestasi, pencemaran udara dan air, serta krisis iklim menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam telah melampaui batas dan mengganggu keseimbangan ekosistem (Dony Syehnu, 2025). Persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan kebijakan semata, melainkan juga memerlukan pendekatan etis dan spiritual. Oleh sebab itu, sektor pendidikan dan

agama memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai keimanan (Nila Siska Sari, 2020).

Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif memiliki landasan teologis yang kuat terkait kewajiban manusia dalam menjaga kelestarian alam. Konsep tauhid tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta (Rahman dkk., 2025). Al-Qur'an dan hadis secara tegas melarang segala bentuk perusakan di muka bumi serta mendorong manusia untuk memperlakukan alam secara adil dan bertanggung jawab, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41. Dengan demikian, menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari ibadah yang berdampak pada pembentukan pola hidup sehat dan harmonis (Rifzikka, 2024).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran ekoteologi generasi muda. Melalui kurikulum yang integratif, nilai-nilai spiritual dan adab terhadap lingkungan dapat ditanamkan secara kontekstual dan aplikatif. Keteladanan pendidik, penguatan nilai keislaman, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan dan hidup sehat menjadi instrumen utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan insan yang saleh secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kelestarian alam (Mukhlis, 2023).

Praktik integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam dapat ditemukan di MAN 2 Kota Semarang. Berdasarkan hasil observasi awal, madrasah tersebut mengembangkan kesadaran hidup sehat dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari ibadah yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian peserta didik. Pendekatan ekoteologi digunakan untuk menanamkan makna keimanan yang diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, kesehatan, dan kelestarian lingkungan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang religius sekaligus peduli terhadap keberlanjutan ekosistem.

Selama ini, kajian mengenai kepedulian lingkungan dalam perspektif Islam cenderung masih bersifat normatif dan teoretis, dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis terkait larangan merusak alam. Sementara itu, penelitian yang mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan, khususnya di lingkungan madrasah, masih relatif terbatas. Padahal, madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Selain itu, integrasi kesadaran ekoteologi sebagai bagian dari ibadah dalam proses pembelajaran Islam belum banyak dieksplorasi secara empiris, termasuk di MAN 2 Kota Semarang. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi kesadaran ramah lingkungan dan pembentukan karakter hidup sehat sebagai bagian dari ibadah dalam proses pendidikan madrasah. Dengan mengkaji praktik, pendekatan, dan pengalaman konkret di MAN 2 Kota Semarang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian ekoteologi pendidikan Islam, sekaligus menawarkan model praktis pendidikan Islam yang integratif dan transformatif dalam merespons krisis lingkungan dan kesehatan melalui pendekatan spiritual.

Untuk memperkuat arah analisis sekaligus menegaskan fokus kajian, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pokok permasalahan utama sebagai pijakan konseptual. Permasalahan pertama berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan hidup sehat di MAN 2 Kota Semarang. Fokus ini menekankan pentingnya melihat sejauh mana ajaran teologis tidak hanya dipahami pada tataran kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik keseharian peserta didik. Permasalahan kedua menyoroti strategi yang digunakan oleh pihak madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam sistem pendidikan, baik melalui kurikulum formal, kegiatan kokurikuler, maupun pembiasaan budaya sekolah. Selanjutnya, perhatian juga diarahkan pada relasi antara pendekatan ekoteologi dengan pembentukan kesadaran religius yang berdampak pada perilaku ekologis peserta didik.

Di samping itu, penelitian ini turut mengkaji implikasi dari strategi yang diterapkan madrasah terhadap terbentuknya budaya religius dan ekologis di lingkungan pendidikan. Implikasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku individual peserta didik, tetapi juga sebagai konstruksi budaya kolektif yang terlembagakan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak berhenti pada deskripsi praktik semata, melainkan bergerak menuju evaluasi kritis terhadap efektivitas dan relevansi pendekatan ekoteologi dalam merespons krisis lingkungan dan kesehatan. Perumusan masalah ini diharapkan mampu memberikan arah analisis yang lebih tajam dalam mengkaji keterkaitan antara nilai teologis, strategi pendidikan, dan transformasi karakter peserta didik secara holistik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam (Nurul Ulfatin, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang analisis yang lebih luas terhadap makna, nilai, serta praktik sosial-keagamaan yang bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak tereduksi oleh angka. Desain studi kasus dalam penelitian ini difokuskan pada satu lokasi penelitian, yaitu MAN 2 Kota Semarang, sehingga analisis yang dihasilkan bersifat mendalam (in-depth) dan holistik terhadap fenomena yang diteliti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program yang terintegrasi antara nilai-nilai keislaman, kesadaran lingkungan, serta pembentukan karakter hidup sehat dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap pra-lapangan, pengumpulan data, hingga analisis awal. Waktu penelitian yang relatif cukup ini memungkinkan peneliti untuk melakukan keterlibatan secara langsung (prolonged engagement) sehingga memperoleh data yang lebih valid dan kontekstual. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri atas 1

kepala madrasah, 4 guru (termasuk guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang terlibat dalam program lingkungan), serta 7 peserta didik yang aktif dalam kegiatan berbasis lingkungan dan hidup sehat. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap praktik integrasi nilai ekoteologi dalam kehidupan madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif subjektif informan terkait pemaknaan ekoteologi sebagai bagian dari ibadah dan praktik keseharian. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas madrasah untuk mengamati perilaku ekologis, budaya hidup sehat, serta interaksi sosial yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui analisis terhadap dokumen resmi madrasah, seperti program kerja, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta arsip lain yang relevan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menguji konsistensi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan realitas yang dimaksud oleh subjek penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dengan model interaktif yang meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berulang dan berkesinambungan (Santoso dkk., 2025). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses seleksi, pengkodean (coding), dan kategorisasi untuk mengidentifikasi tema-

tema utama yang berkaitan dengan ekoteologi, ibadah, dan pembentukan karakter hidup sehat. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar memudahkan penarikan makna. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan terus melakukan verifikasi terhadap data di lapangan sehingga diperoleh temuan yang kredibel, konsisten, dan mampu menggambarkan secara utuh integrasi nilai ekoteologi dalam pendidikan madrasah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Ekoteologi Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan**

Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran udara dan air, serta kepunahan spesies merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga bermuatan moral dan spiritual (Robi'ah dan Muthoifin, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, krisis tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran teologis manusia dalam memaknai relasi dengan alam sebagai ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, pendekatan ekoteologi menjadi penting sebagai kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi keimanan dengan tanggung jawab ekologis (Syafaruddin, 2025).

Ekoteologi Islam berupaya menafsirkan kembali prinsip-prinsip teologis dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk membangun etika lingkungan yang relevan dengan tantangan modern. Al-Qur'an secara tegas menegaskan keterkaitan antara perilaku manusia dan kerusakan lingkungan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 yang menyatakan bahwa kerusakan di darat dan laut merupakan akibat dari perbuatan manusia. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan moral, tetapi juga mengandung nilai pendidikan spiritual yang menuntut manusia untuk kembali pada etika ilahiah dalam memperlakukan alam.

Dalam perspektif fiqh al-bi'ah, menjaga kelestarian lingkungan dipahami sebagai bagian dari amal saleh dan manifestasi ketaatan kepada Allah Swt. Prinsip-prinsip seperti *lā tatghaw fī al-ardh* dan *al-nazhafah min al-īmān* menjadi dasar normatif yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan (Uluum & Nugroho,

2023). Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki basis teologis yang kuat untuk mengembangkan karakter hidup sehat yang berorientasi pada keberlanjutan ekologis.

### **Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan dan Hidup Sehat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MAN 2 Kota Semarang, nilai-nilai ekoteologi tidak hanya disampaikan secara teoretis, tetapi diinternalisasikan secara nyata dalam proses pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Guru mengintegrasikan ajaran kebersihan, kepedulian lingkungan, dan hidup sehat sebagai bagian dari ibadah. Aktivitas sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas dimaknai sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan nilai Islam rahmatan lil 'alamin melalui berbagai kegiatan formal dan nonformal, seperti diskusi kesehatan, piket harian, kerja bakti mingguan, penanaman pohon, serta pembuatan eco-bottle. Program-program tersebut tidak hanya menanamkan kesadaran ekologis, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan bahwa hubungan manusia, alam, dan Tuhan merupakan satu kesatuan teologis. Alam diposisikan sebagai amanah, bukan objek eksploitasi. Pemahaman ini diintegrasikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Fiqih yang dikontekstualisasikan dengan isu lingkungan. Temuan ini sejalan dengan (Wildan, 2024) yang menyatakan bahwa integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran mampu mengubah ekoteologi dari konsep abstrak menjadi praktik nyata.

### **Tahapan Internalisasi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dan Hidup Sehat Di Man 2 Kota Semarang**

Proses internalisasi nilai-nilai ekoteologis Islam dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter hidup sehat yang ada di MAN 2 Kota Semarang mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin yang bukan hanya menekankan pembelajaran KBM biasa, tetapi juga pengembangan karakter hidup sehat seperti membentuk sikap tanggung jawab, peduli lingkungan sekitar, saling

tolong menolong sampai menjaga tatanan lingkungan yang ada. Kurikulum mengajarkan mengajarkan peserta termasuk non lokal untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai ekoteologi, seperti menghormati, peduli sekitar, menjaga kebersihan dan kenyamanan peserta didik lain. Pembiasaan perilaku ini dilakukan melalui aktivitas formal seperti diskusi pelatihan kesehatan, kewajiban piket serentak setiap pagi, kerja bakti 1 minggu sekali, menanam pohon di depan kelas, membuat ekobottle di lapangan yang panas dan kegiatan bersama yang mengedepankan gotong royong dan saling pengertian.

Pendidikan Islam ekoteologi Islam di madrasah menekankan pada nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kebersihan, seperti prinsip agama Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar. Madrasah mengajarkan bahwa atribut materiil seperti suku, ras, dan budaya tidak menjadi penghalang dalam menjaga lingkungan hingga mencetak karakter hidup sehat sehingga memupuk semangat ukhuwah dan cinta dan peduli antar peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai ekoteologis Islam dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter hidup sehat yang ada di MAN 2 kota Semarang yang telah peneliti temukan mencakup tiga unsur utama, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai (Pengetahuan)

Tahap penanaman nilai-nilai ekoteologi Islam di MAN 2 diawali dengan tahap transformasi nilai (*knowing*), yaitu tahap pemberian pemahaman dasar tentang urgensi menjaga kelestarian lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam. Pada tahap ini, peserta didik dikenalkan pada konsep-konsep dasar yang menekankan bahwa merawat alam merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan. Pemahaman tersebut bukan hanya disampaikan melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diwujudkan dalam budaya madrasah yang terintegrasi ke dalam aktivitas dan kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai ekoteologi tidak berhenti pada tataran teori, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Implementasi nyata dari upaya tersebut tampak dalam berbagai kegiatan rutin, seperti *morning meeting* dan *dismissal*. Keduanya tidak sekadar dijalankan sebagai kegiatan seremonial, melainkan dimanfaatkan sebagai media pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan kesadaran lingkungan peserta didik. Dalam *morning meeting*, guru memberikan penguatan spiritual sekaligus dorongan motivasional agar siswa memiliki komitmen dalam menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan madrasah. Sementara itu, pada sesi *dismissal* di akhir kegiatan belajar, siswa diajak melakukan refleksi untuk menguatkan kembali nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan sepanjang hari.

Internalisasi nilai tersebut semakin diperkokoh melalui program mentoring yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat. Walaupun isu lingkungan tidak selalu menjadi tema utama, pendidik berupaya mengaitkan berbagai persoalan aktual dengan ajaran Islam dan perspektif ekologis. Strategi ini dalam kajian pendidikan dikenal sebagai *responsive teaching*, yakni pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan materi dengan konteks dan kebutuhan peserta didik. Dalam tradisi Islam, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *tazkir* (pemberian nasihat atau peringatan), sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 55 yang menegaskan urgensi nasihat bagi orang-orang beriman. Selain melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas, penguatan tahap transformasi nilai juga diwujudkan lewat program berbasis alam yang menjadi ciri khas MAN 2. Kegiatan seperti *backpacker*, *mountaineering*, dan *expedition class* dirancang untuk menghadirkan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan alam.

Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya menikmati keindahan ciptaan Allah, tetapi juga diajak mentadabburi ayat-ayat kauniah sebagai manifestasi kebesaran-Nya. Dengan demikian, tahap *knowing* tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan berkembang melalui perpaduan antara pemahaman teoretis, pengalaman empiris, dan penguatan spiritual. Hal ini sejalan dengan epistemologi Islam yang memandang ilmu bukan sekadar kumpulan informasi, melainkan

sebagai cahaya (*nur*) yang membentuk karakter dan akhlak manusia.

## 2. Tahap Transaksi Nilai (Penghayatan Nilai)

Tahap transaksi nilai merupakan kelanjutan dari proses ketika peserta didik telah memiliki pemahaman awal tentang prinsip-prinsip ekoteologi Islam. Pada fase ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada aspek kognitif, melainkan bergerak menuju penguatan makna melalui interaksi sosial dan keterlibatan afektif. Tahapan ini merepresentasikan dimensi *feeling* dalam proses internalisasi nilai, yakni saat peserta didik mulai menghayati, merasakan, serta merefleksikan nilai-nilai tersebut melalui dialog, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan belajar.

Berbeda dengan tahap transformasi nilai yang cenderung berlangsung secara satu arah, implementasi transaksi nilai di MAN 2 menitikberatkan pada komunikasi dua arah dan pengalaman reflektif sebagai penghubung antara pemahaman konseptual dan penguatan emosional. Melalui diskusi interaktif, pembinaan berkelanjutan, serta aktivitas kolaboratif, peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengkaji ulang, menafsirkan, dan mengaitkan ajaran ekoteologi Islam dengan persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku konsumtif, kerusakan lingkungan, serta penggunaan sumber daya alam yang belum berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam konteks ini, ruang dialog yang dibangun oleh guru menjadi elemen kunci dalam proses transaksi nilai. Interaksi yang terjalin memungkinkan peserta didik membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan personal, sekaligus memperkuat keterikatan emosional terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Penekanan pada komunikasi partisipatif dan keterlibatan aktif tersebut sejalan dengan konsep dialogic teaching yang dikembangkan oleh Gillies pada tahun 2023, yang menegaskan pentingnya dialog dua arah dalam menciptakan pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pendalaman pemahaman di mana guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi diskusi reflektif, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mendorong peserta didik untuk

mengemukakan pendapat membangun pemahaman kolaboratif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik didorong untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat secara runtut dan argumentatif, serta menelaah beragam perspektif dalam suasana pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Interaksi dua arah antara guru dan siswa menjadikan diskusi sebagai media efektif dalam proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pemahaman siswa tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi berkembang melalui proses dialog, refleksi mendalam, dan keterlibatan emosional yang memberikan makna lebih luas.

Dalam konteks ini, kegiatan diskusi dan refleksi yang dilaksanakan di MAN 2 menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis dialog yang menitikberatkan pada penguatan tahap transaksi nilai. Tahap tersebut memiliki peran strategis dalam membangun karakter sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik. Tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, program *outing class* juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan dan memperdalam nilai-nilai yang telah dipelajari. Jika pada tahap sebelumnya alam dipahami sebagai ciptaan Allah, maka pada tahap transaksi nilai siswa diajak merefleksikan pengalaman langsung di lingkungan terbuka. Mereka mengkaji ayat-ayat kaunyah yang dijumpai di lapangan dan menghubungkannya dengan tanggung jawab ekologis sebagai bagian integral dari spiritualitas Islam. Pada fase ini, proses pembelajaran melampaui aspek kognitif semata dan bergerak menuju penghayatan nilai melalui interaksi sosial, dialog reflektif, serta pengalaman empiris. Dinamika tersebut menumbuhkan keterlibatan emosional yang kuat, yang menjadi landasan penting sebelum nilai-nilai itu teraktualisasi dalam sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tahap Transinternalisasi Nilai (Menemukan Makna)

Tahap transinternalisasi nilai merupakan fase paling mendalam dalam proses penanaman nilai. Pada tahap ini, nilai yang semula dipahami secara konseptual tidak lagi berhenti pada ranah kognitif, tetapi telah menyatu dalam struktur

kepribadian peserta didik. Nilai tersebut tidak hanya diterima secara rasional, melainkan dihayati secara emosional dan spiritual, sehingga tercermin secara konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini tumbuh melalui pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan pendidik, serta penguatan melalui pengalaman konkret.

Di MAN 2, internalisasi nilai ekoteologi Islam terlihat dari peran guru sebagai teladan utama. Para pendidik tidak sekadar menyampaikan materi tentang pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga menampilkan praktik nyata, seperti menjaga kebersihan ruang kelas dan lingkungan madrasah. Keteladanan tersebut diamati dan diikuti oleh peserta didik, sehingga secara perlahan membentuk karakter peduli lingkungan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Aulia et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku ramah lingkungan lebih efektif melalui contoh nyata dibandingkan sekadar penjelasan teoretis. Konsistensi tindakan guru memperkuat proses habituasi, sehingga nilai lebih mudah tertanam secara mendalam. Pandangan Maslani (2023) juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi nilai lingkungan di lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai figur teladan dalam praktik, bukan hanya sebagai penyampai materi.

Penguatan pada tahap transinternalisasi juga diwujudkan melalui rutinitas yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kepedulian ekologis. Hal ini tampak dalam kebiasaan peserta didik, seperti melaksanakan salat Zuhur berjamaah setelah makan, menjaga kebersihan madrasah, serta membatasi penggunaan plastik sekali pakai. Aktivitas tersebut tidak sekadar menjadi agenda formal, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral dan spiritual yang lahir dari dalam diri peserta didik.

### **Dampak terhadap Perilaku Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi berdampak signifikan terhadap perilaku peserta didik. Mereka memahami bahwa menjaga

lingkungan merupakan bagian dari ibadah, bukan sekadar kewajiban sosial. Aktivitas seperti membersihkan lingkungan, merawat tanaman, dan menghemat air dipersepsikan sebagai amal saleh yang bernilai pahala.

Observasi menunjukkan adanya budaya kolektif seperti kerja bakti rutin setiap Jumat yang dilaksanakan dengan kesadaran spiritual. Selain itu, program penanaman pohon dan perawatan tanaman produktif menumbuhkan rasa tanggung jawab ekologis. Kesadaran ini mencerminkan implementasi konsep khalifah dan amanah sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 (Rahmat, 2025).

Nilai ihsan juga tercermin dalam cara peserta didik memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari ayat-ayat Allah. Alam dipahami sebagai “ruang ibadah” yang mendorong kesadaran ubudiyah yang holistik (Abubakar, 2025). Temuan ini diperkuat oleh (Utama dkk., 2019) yang menyatakan bahwa pelestarian lingkungan merupakan manifestasi ketakwaan dalam perspektif fiqh al-bi’ah.

### **Kendala dan Penguatan Program**

Meskipun implementasi ekoteologi di MAN 2 Kota Semarang menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Pertama, masih terdapat variasi tingkat kedisiplinan peserta didik dalam menjaga kebersihan dan konsistensi perilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum sepenuhnya merata. Kedua, keterbatasan fasilitas, seperti pengelolaan sampah terpilah dan sarana pendukung lingkungan, menjadi tantangan dalam mengoptimalkan program ekologis madrasah. Ketiga, konsistensi guru dalam memberikan keteladanan juga menjadi faktor penting yang perlu terus diperkuat agar nilai yang diajarkan tidak bersifat temporer.

Selain itu, dukungan kebijakan institusional dan partisipasi seluruh warga madrasah masih perlu ditingkatkan agar program berjalan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jazilurrahman & Hujumy, 2025) dalam Jurnal Pendidikan Lingkungan yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kurikulum, fasilitas, dan budaya

institusi. Sebagai upaya penguatan, madrasah perlu mengembangkan kebijakan berbasis ekoteologi yang lebih sistematis, memperkuat program berbasis praktik, serta meningkatkan kolaborasi dengan pihak eksternal. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada tataran individu, tetapi berkembang menjadi budaya ekologis yang terlembaga secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis ekoteologi di MAN 2 Kota Semarang mampu membentuk karakter peduli lingkungan dan hidup sehat secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi spiritual, sehingga melahirkan kesadaran ekologis sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi telah terintegrasi secara mendalam dalam sistem pendidikan di MAN 2 Kota Semarang. Pendidikan Islam di madrasah tersebut tidak hanya menekankan ketaatan ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang berlandaskan iman. Praktik menjaga kebersihan, menghemat air, menanam pohon, dan mengelola sampah dimaknai sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt.

Model pendidikan Islam berbasis ekoteologi ini menunjukkan pendekatan holistik yang mampu menyinergikan nilai keimanan dengan tanggung jawab ekologis. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa internalisasi kesadaran lingkungan sejak dini melalui pendidikan Islam dapat membentuk karakter hidup sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mencetak insan yang saleh secara spiritual, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap pelestarian lingkungan sebagai wujud amanah ilahi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi ekoteologi dalam pendidikan Islam di MAN 2 Kota Semarang, dapat disimpulkan

bahwa internalisasi nilai-nilai kesadaran lingkungan dan karakter hidup sehat telah berlangsung secara sistematis dan terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas keseharian peserta didik. Kesadaran ekologis tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi dimaknai sebagai bagian dari keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga membentuk orientasi perilaku yang berbasis spiritual. Secara lebih spesifik, keberhasilan internalisasi tersebut didukung oleh beberapa strategi utama. Pertama, integrasi nilai ekoteologi dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kontekstualisasi materi Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Fiqih dengan isu-isu lingkungan. Kedua, pembiasaan perilaku ekologis melalui budaya madrasah seperti piket kebersihan, kerja bakti rutin, penanaman dan perawatan tanaman, serta pengelolaan sampah. Ketiga, keteladanan guru sebagai figur utama dalam menanamkan nilai melalui praktik nyata kehidupan sehari-hari. Keempat, penguatan program berbasis pengalaman langsung seperti outing class, mentoring, dan kegiatan berbasis alam yang mendorong refleksi spiritual terhadap lingkungan.

Melalui pendekatan tersebut, praktik ramah lingkungan seperti menjaga kebersihan, menghemat air, dan merawat lingkungan tidak hanya menjadi aktivitas teknis, tetapi dimaknai sebagai bentuk ibadah yang merefleksikan nilai tauhid, amanah, dan peran manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, pendidikan Islam terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius yang selaras dengan kesadaran ekologis, sehingga melahirkan peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlanjutan lingkungan dan pola hidup sehat.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan secara sistematis. Bagi lembaga pendidikan Islam, perlu dilakukan penguatan kelembagaan melalui penyusunan program ekoteologi secara tertulis dan terstruktur sebagai bagian dari kebijakan madrasah. Program tersebut hendaknya mencakup pengelolaan lingkungan berbasis sekolah, seperti sistem pengelolaan

sampah terpilah, gerakan hemat air, serta kebijakan pengurangan penggunaan plastik sekali pakai guna membangun budaya ekologis yang berkelanjutan.

Bagi pendidik, diperlukan upaya yang lebih konsisten dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam perangkat pembelajaran, seperti RPP atau modul ajar, sehingga nilai ekoteologi tidak hanya bersifat normatif, tetapi kontekstual dan aplikatif. Selain itu, guru perlu memperkuat keteladanan dalam perilaku sehari-hari, karena efektivitas internalisasi nilai sangat bergantung pada praktik nyata yang ditunjukkan oleh pendidik. Bagi peserta didik, keterlibatan aktif dalam program lingkungan perlu terus ditingkatkan, seperti partisipasi dalam pengelolaan sampah, perawatan tanaman, serta kegiatan berbasis proyek ekologis. Keterlibatan ini penting untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap lingkungan sebagai bagian dari kesadaran spiritual.

Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang responsif terhadap krisis lingkungan, khususnya melalui penguatan kurikulum berbasis ekoteologi. Dukungan fasilitas, pelatihan guru, serta integrasi program lingkungan dalam kebijakan pendidikan nasional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif antara madrasah berbasis Adiwiyata dan non-Adiwiyata guna melihat perbedaan efektivitas implementasi pendidikan ekoteologi. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji aspek evaluatif terkait keberlanjutan program serta dampaknya dalam jangka panjang terhadap perilaku ekologis peserta didik. Dengan demikian, pengembangan kajian ekoteologi dalam pendidikan Islam dapat semakin komprehensif dan kontekstual.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, A. (2025). Sinergi Tasawuf, Dakwah, dan Ekoteologi sebagai Basis Spiritualitas Ekologis dalam Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(2), 152–163. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v6i2.1221>
- Dony Syehnu. (2025). *Green Hydrogen: Transisi Energi yang Berkeadilan Perspektif Al-Qur'an*. Publica Indonesia Utama.

- Hujumy, M. A & Jazilurrahman, (2025). *Transformasi Strategi internalisasi nilai ekologi dalam pembelajaran PAI*. Jurnal Pendas, <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40310>
- Mukhlis, M. (2023). “Lingkungan Pendidikan Islam dan Problematika: (Kajian Terkait Komponen Utama Lingkungan Pendidikan Islam).” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 76–92. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.176>
- Nila Siska Sari. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Berwawasan Ekologi*. Pustakapedia.
- Nurul Ulfatin. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rahman, R., Ismail, F., Nurhayati, N., & Nazar, I. A. (2025). Ecological Ethics in Islamic Religious Education Textbooks: A Qualitative Representation Analysis. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 844–861. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1995>
- Rahmat, M. B. (2025). *The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of Khalifah, Mīzān, and Maṣlahah*.
- Rifzikka, S. A. (2024). STUDI ANALISIS TAFSIR SURAH AR-RUM AYAT 41 TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(2), 254–298. <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659>
- Santoso, F. S., Fadillah, I., Hutabarat, H. P., Saragih, I. A. P., & Gurning, F. P. (2025). Penerapan Ekoteologi dalam Program Edukasi Kesehatan, Lingkungan, dan Keagamaan pada Masyarakat Desa Gambus Laut, Kabupaten Batu Bara Tahun 2025. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1069–1079. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.2708>

- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Robi'ah, S., & Muthoifin. (2024). *Trend penelitian global hukum lingkungan perspektif hukum Islam*. *Jurnal Risalah*, 10(2), 326-344. <https://d>
- Uluum, A. T., & Nugroho, A. (2023). *Fikih Ekologi: Menjaga Kelestarian Lingkungan Alam dengan Pendekatan Teori Maqhasidus Syariah*.
- Utama, R. W. A., Muhtadi, R., Arifin, N. R., & Mawardi, I. (2019). *TINJAUAN MAQASHID SYARIAH DAN FIQH AL-BI'AH DALAM GREEN ECONOMY*. 10.
- Wildan. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*.